



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dikarenakan untuk mengetahui dan memahami subjek secara mendalam. Bungin (ed. 2015, h.66) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif umumnya tidak digunakan untuk mencari data dalam arti frekuensi, tetapi digunakan untuk menganalisis makna dari data yang tampak di permukaan itu. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami sebuah fakta, bukan untuk menjelaskan fakta tersebut. Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu realitas terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana media alternatif dapat berperan bagi komunitas GAYa NUSANTARA untuk melakukan tindakan *counter*-hegemoni dan resistensi masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Digunakannya pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan

sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007, h.68).

Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Paradigma post-positivistik sendiri merupakan versi modifikasi dari paradigma positivistik (Guba dalam Salam, 2011, h.187). Menurut Campbell dan Patton (2002, h. 92), paradigma post-positivistik menunjukkan bahwa kausalitas dalam menjelaskan sebuah fenomena sosial merupakan hal yang problematis, dan bahwa pengetahuan secara alami tercangkup dalam cara pandang atau paradigma sehingga dengan sendirinya bersifat relatif, bukan absolut. Post-positivistik menurut Salam (2011, h. 191) memberi fokus perhatian pada “*understanding*” dan menghargai perbedaan. Paradigma ini tidak bertujuan untuk melakukan standardisasi pada sebuah subjek penelitian. Tiga elemen utama pada paradigma post-positivistik menurut Denzin dan Lincoln (2005, h.193) dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asumsi Ontologis

“*Critical realism*” – berbeda dengan paradigma positivistik, pada post-positivistik dinyatakan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara menyeluruh dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Lalu, sifat alam (secara fisik dan sosial) tidak dapat ditemukan dengan utuh.

2. Asumsi Epistemologis

“*Modified dualism-objectivity*” – objektivitas dinilai sebagai sesuatu yang ideal. Objektivitas dalam suatu penelitian tidak dapat diperdebatkan, oleh sebab itu objektivitas hanya dapat didekati. Pernyataan objektivitas dalam paradigma post-positivistik adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

3. Asumsi Metodologis

“*Modified experimental-manipulative*” – paradigma post-positivisme mengandalkan model-model eksperimen, manipulasi dan mengatur variabel penelitian, menggunakan *survey-method*, menyusun hipotesis seperti yang dinyatakan oleh positivisme. Namun, para pengikut post-positivisme mengakui bahwa metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan untuk mendekati kebenaran ilmiah.

Peneliti menggunakan paradigma post-positivistik karena secara ontologi telah dinyatakan bahwa suatu realitas tidak dapat dipahami secara menyeluruh. Suatu realitas bersifat relatif, bukan absolut. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan standardisasi pada subjek penelitian, namun lebih memberi fokus kepada “*understanding*” kepada subjek penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, paradigma post-positivistik dianggap sesuai untuk menjadi dasar pemikiran dalam penelitian ini, yaitu guna mengetahui bagaimana *new media* dapat berperan sebagai media alternatif bagi komunitas GAYa NUSANTARA dalam melakukan tindakan *counter-hegemoni* dan resistensi dari masyarakat.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan salah satu dari beberapa strategi analisis penelitian kualitatif (Bungin, ed. 2015, h. 67). Studi kasus menurut Bungin merupakan studi yang mendalam pada satu kelompok orang atau peristiwa. Dibutuhkan tiga langkah dasar yang harus dijalani dalam studi kasus di antaranya pengumpulan data, analisis dan menulis (2007, h. 132).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus oleh Robert E. Stake yang dimana menurut Stake, studi kasus merupakan cara umum untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif (Denzin dan Lincoln, 2005, h. 443). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang bagaimana media alternatif Yayasan GAYa NUSANTARA berperan dalam melakukan tindakan *counter*-hegemoni dan resistensi masyarakat, dilihat dari isi dan bentuk pesan yang disampaikan melalui media alternatif yang digunakan. Media alternatif ini meliputi *website* dan media sosial GAYa NUSANTARA.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memilih metode studi kasus sebagai metode penelitian ini. Stake mengkategorikan studi kasus ke dalam tiga jenis yang berbeda (Denzin dan Lincoln, 2005, h. 445) yaitu:

1. Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*)

Studi yang dilakukan karena kasus tersebut menarik dan memiliki keunikan untuk dikaji secara lebih mendalam

2. Studi Kasus Instrumental (*Instrumental Case Study*)

Studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu permasalahan yang dikaji. Kasus berperan sebagai sarana (instrumen) untuk memberikan kejelasan dari teori atau konsep yang digunakan.

3. Studi Kasus Kolektif (*Multiple Case Study/Collective Case Study*)

Studi ini merupakan pengembangan dari studi instrumental dengan menggunakan jumlah kasus yang banyak untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan karakteristik secara umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus intrinsik karena peneliti menganggap bahwa kasus ini unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam guna memperkaya kajian terkait peran media alternatif bagi kaum minoritas dalam rangka memperjuangkan hak-hak mereka dalam masyarakat. Sehingga jenis studi kasus intrinsik dianggap peneliti sebagai metode yang tepat untuk melakukan kajian dalam penelitian ini.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.3 Informan

Penentuan informan penelitian di dalam penelitian ini berkaitan dengan langkah yang ditempuh peneliti agar dapat memperoleh data dan informasi. Peneliti telah menentukan menentukan Informan yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap kaya akan informasi dan dianggap dapat memberikan pemahaman yang mendalam atas subjek penelitian. Informan dipilih berdasarkan strategi *purposive sampling*. Menurut Neuman (2007, h.143), *purposive sampling* dapat digunakan peneliti dalam situasi:

1. Peneliti menggunakannya untuk mengambil kasus-kasus unik yang informatif
2. Peneliti ingin menyeleksi anggota dari populasi yang sulit dijangkau
3. Peneliti ingin mengidentifikasi tipe kasus tertentu untuk investigasi yang lebih mendalam. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam atas tipe-tipe tersebut.

Selain itu, dalam penentuan informan terdapat beberapa ketentuan diantaranya: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia orang yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (4) orang yang bersangkutan bersifat netral; (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas atas masalah yang diteliti (Bungin, ed. 2015, h.101). Dalam pemilihan informan dengan strategi *purposive sampling*, peneliti telah menetapkan beberapa

informan yang merupakan anggota dari komunitas GAYa NUSANTARA yang dirasa memiliki informasi dan pengetahuan yang mendalam terhadap penelitian yang diteliti peneliti. Pemilihan informan ini juga dirasa memenuhi kriteria penentuan informan yang telah disebutkan diatas. Informan tersebut di antaranya adalah:

Tabel 3.1

Matriks Pemilihan Informan

No.	Informan	Alasan Pemilihan Informan
1.	Dede Oetomo : Selaku pendiri sekaligus pembina GAYa NUSANTARA	Dede Oetomo merupakan seorang aktivis gay senior di Indonesia. Dede memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan hak homoseksual di Indonesia. Dede Oetomo memulai perjuangannya sejak tahun 1982 melalui Lambda Indonesia dan GAYa NUSANTARA. Berdasarkan pengalaman dan informasi yang dimiliki oleh Dede, hal ini membuatnya menjadi informan yang kredibel dalam penelitian ini.
2.	Purba Widnyana : Selaku <i>communication and social media specialist</i> GAYa NUSANTARA	Purba Widnyana merupakan anggota dari GAYa NUSANTARA yang juga menjabat sebagai <i>communication and social media specialist</i> GAYa NUSANTARA. Dalam hal ini, Purba yang mengetahui seluk beluk keadaan dalam internet/media sosial yang menjadi media alternatif, akan memberikan beberapa informasi mengenai hal tersebut kepada peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berguna untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut Bungin (2007, h. 111-130) terdapat enam teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumenter
4. Metode Bahan Visual
5. Metode Penelusuran Data Online
6. Focus Groups are Effective (FGE)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara, dokumenter dan metode penelusuran data online. Berikut penjelasan menurut Bungin (2007, h. 111-130) mengenai metode wawancara dan metode penelusuran data *online*:

1. Wawancara

Metode wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan mengenai kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Koentjaraningrat (dalam

Bungin, ed. 2015, h. 100) membagi wawancara ke dalam dua golongan besar yaitu (1) wawancara berencana atau *standardized interview*; dan (2) wawancara tak berencana atau *unstandardized interview*. Perbedaannya terletak pada perlu atau tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berencana, dimana penulis menyusun pedoman wawancara.

2. Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumenter merupakan metode yang digunakan dengan tujuan untuk menelusuri data historis. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu: (1) Otobiografi, (2) Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian dan memorial, (3) Kliping, (4) Dokumen pemerintah maupun swasta, (5) Cerita roman dan cerita rakyat, (6) Data di *server* dan *flashdisk*, (7) Data tersimpan di *website*, dan lain-lain. Oleh karenanya sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

3. Metode Penelusuran Data *Online*

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*. Secara teknis

menggunakan metode ini mesnyaratkan peneliti harus memiliki keterampilan mengoperasikan komputer dan media *online* seperti internet. Berikutnya, dalam penelusuran data *online* peneliti dapat menggunakan bagian-bagian fasilitas tertentu untuk memulai menelusuri data yang ingin diperoleh. Prosedur terpenting dalam metode ini ialah penyebutan sumber data dan kapan peneliti melakukan *browsing*. Penulisan sumber data harus dilakukan secara lengkap.

3.5 Keabsahan Data

Pemeriksaan serta pengujian data sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian kualitatif guna mencapai kesempurnaan serta menjaga kredibilitas penelitian yang telah terkumpul. Setiap penelitian kualitatif memerlukan standar untuk melihat tingkat kebenaran dan kredibilitas penelitian tersebut sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu cara paling penting dalam melakukan uji keabsahan hasil penelitian ialah dengan menggunakan teknik triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data (Bungin, 2007, h.264). Denzin (dalam Bungin, 2007, h.264-265) menguraikan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Peneliti

Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan.

Triangulasi terhadap peneliti dilakukan dengan cara meminta bantuan peneliti lain untuk melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini bisa juga disebut dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan seorang peneliti.

2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Hasil dari perbandingan yang diharapkan ialah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap pengumpulan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di-*interview*. Begitu pula teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-*interview* dan diobservasi akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu dengan tujuan untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan. Informasi tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan dengan tujuan untuk menghindari bias objektivitas peneliti atas penemuan yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi teori yang pada hasil akhir penelitian akan dibandingkan apakah informasi yang didapat melalui hasil observasi (secara langsung maupun tidak langsung) penulis sama dengan hasil interview yang penulis lakukan dengan informan. Serta di mana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori maupun konsep yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Ardianto, 2010, h.233) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis kegiatan dalam melakukan analisis data, di antaranya:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara.

Dalam melakukan reduksi, kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi terjadi secara terus menerus hingga laporan penelitian berakhir.

2. *Data Display* (Model Data)

Dalam model ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.

